

PENGEMBANGAN KARAKTER MULIA MELALUI PEMBELAJARAN PAI

Salmin¹, Rustam², Humaidin³, Nasaruddin⁴, Nurlaila⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Bima

Email: immawansalmin@gmail.com

Abstrak: Pengembangan karakter mulia menjadi salah satu tujuan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini mengkaji bagaimana pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter mulia peserta didik. Penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya pembentukan akhlak dan penerapan nilai-nilai moral yang dilakukan melalui pembelajaran PAI di sekolah-sekolah. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip ajaran Islam, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur, serta tanggung jawab yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kajian literatur serta analisis terhadap praktik pendidikan yang dilaksanakan di beberapa sekolah sebagai contoh penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis karakter dalam pembelajaran PAI, siswa dapat lebih memahami dan menghargai pentingnya perilaku baik, empati, kejujuran, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga memiliki karakter mulia yang berguna dalam kehidupan.

Kata Kunci: Pengembangan Karakter, Karakter Mulia, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran PAI, Akhlak, Nilai-Nilai Islam.

Abstract: *The development of noble character is one of the important goals in the world of education, especially in the context of Islamic Religious Education (PAI). This article examines how PAI learning can function as an effective tool in shaping the noble character of students. This study focuses on efforts to form morals and apply moral values carried out through PAI learning in schools. By prioritizing the principles of Islamic teachings, PAI learning does not only focus on teaching religious knowledge, but also on forming individuals who have noble morals, noble character, and high responsibility. The research method used in this study is a literature review and analysis of educational practices implemented in several schools as examples of the application of character values in PAI learning. The results of this study indicate that by integrating a character-based approach in PAI learning, students can better understand and appreciate the importance of good behavior, empathy, honesty, and social responsibility. Thus,*

PAI learning can make a significant contribution in creating individuals who not only have good religious knowledge, but also have noble characters that are useful in life.

Keywords: *Character Development, Noble Character, Islamic Religious Education, Islamic Religious Education Learning, Morals, Islamic Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter mulia pada peserta didik. Dalam era globalisasi ini, banyak tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda, seperti kemerosotan akhlak, kurangnya kesadaran sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, PAI menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk pribadi yang berakhlaq mulia. PAI bukan hanya sekadar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi juga sebuah sistem nilai yang dapat membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam mencakup aspek keimanan, ibadah, dan muamalah yang membentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pendekatan dalam pembelajaran PAI harus mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik.¹

Dalam konteks pendidikan karakter, PAI memiliki fungsi untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan moral yang semakin kompleks menuntut adanya strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam PAI. Metode yang diterapkan harus mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pendidikan karakter melalui PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik perlu diberikan pengalaman belajar yang mampu membentuk kebiasaan positif yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.²

¹ Yulia Syafrin And Others, ‘*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*’, 2.1 (2023), 72–77.

² Nur Ainiyah, ‘*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*’, 2013.

Selain itu, peran guru dalam pembelajaran PAI sangatlah vital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus memiliki akhlak yang baik serta mampu menginspirasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui PAI juga harus didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga. Sekolah perlu menciptakan suasana yang kondusif untuk membangun karakter mulia, sedangkan keluarga harus berperan sebagai pendamping utama dalam membentuk akhlak anak sejak dini. Integrasi antara pembelajaran PAI dan kehidupan sosial peserta didik menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter mulia. Pendidikan agama tidak boleh dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, tetapi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh peserta didik.³

Pendidikan bukan sekadar sarana untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga harus berfokus pada pembentukan karakter yang kokoh. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah perlu dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berintegritas. Pendidikan yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan utama pembelajaran bukan hanya sekadar memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik agar mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI di sekolah diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki sikap dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial menjadi aspek penting yang harus ditanamkan agar peserta didik mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya pembelajaran PAI yang efektif, peserta didik akan lebih memahami pentingnya menjalankan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka tidak hanya sekadar mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan yang menanamkan

³ Samsiah Dan Abdul Hamid, ‘Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran Pa’.

keseimbangan antara intelektual dan moral akan melahirkan generasi yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian terhadap sesama.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dioptimalkan dalam pengembangan karakter mulia pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di beberapa sekolah yang terpilih. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dan karakter mulia diterapkan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, serta siswa akan memberikan wawasan lebih jauh mengenai pengaruh pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter siswa. Dokumentasi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan kegiatan karakter, juga akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam materi ajar dan kegiatan di kelas.⁵

Dalam proses analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema-tema utama yang muncul terkait dengan pengembangan karakter mulia melalui pembelajaran PAI. Triangulasi data dari berbagai sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digunakan untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai cara-cara efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mulia pada siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter melalui PAI, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Karakter Mulia

⁴ Yulia Syafrin And Others, ‘*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*’, 2.1 (2023), 72–77.

⁵ Dosen Fakultas Tarbiyah, Iain Ar-Raniry, And Banda Aceh, ‘*Konsep Pendidikan Islam ; Pendekatan Metode Pengajaran*’.

⁶ R Umi Baroroh And Fauziyah Nur Rahmawati, ‘*Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif*’ , 9.2 (2020), 179–96.

Karakter mulia merupakan seperangkat sikap, tindakan, dan kebiasaan yang didasarkan pada nilai-nilai moral serta ajaran agama yang tinggi. Dalam Islam, karakter mulia sering disebut sebagai *akhlak karimah*, yang menjadi ciri utama seorang Muslim sejati. Seseorang yang memiliki karakter mulia akan selalu berperilaku baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Karakter ini bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan agar dapat mencerminkan kepribadian yang luhur. Pentingnya karakter mulia dalam Islam dapat dilihat dari tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabda beliau: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa ajaran Islam sangat menitikberatkan pada pembentukan akhlak yang baik. Rasulullah SAW sendiri menjadi contoh teladan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari kejujuran, kesabaran, kasih sayang, hingga sikap adil terhadap semua orang. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya menjadikan beliau sebagai panutan dalam mengembangkan karakter yang mulia.⁷

Pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai agama, karena Islam telah memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana manusia harus berperilaku. Karakter seperti kejujuran, amanah, disiplin, serta rasa tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter berbasis Islam akan membantu peserta didik dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang kuat. Ketika karakter mulia tertanam dalam diri seseorang, maka akan tercipta masyarakat yang harmonis dan penuh dengan kebaikan. Individu yang berkarakter baik akan senantiasa menjunjung tinggi etika dalam pergaulan, bekerja dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter mulia bukan hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, menanamkan dan membangun karakter mulia harus menjadi prioritas dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas.⁸

⁷ Harpan Reski Mulia, ‘Pendidikan Karakter : Analisa Pemikiran Ibnu’, 15.01 (2019), 39–51.

⁸ M Choirul Muzaini and Umi Salamah, ‘Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama’, 9439 (2023), 82–99.

B. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui PAI, peserta didik diajarkan untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pemahaman terhadap ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, yaitu membentuk sikap serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dengan demikian, PAI menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.⁹

Salah satu peran utama PAI adalah menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial merupakan aspek penting yang diajarkan dalam Islam dan menjadi bagian dari pendidikan karakter. Melalui pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis, peserta didik dapat meneladani akhlak Rasulullah SAW dan menerapkannya dalam interaksi dengan keluarga, teman, serta masyarakat. Dengan pembinaan karakter berbasis Islam, peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang berintegritas dan berakhlik mulia.¹⁰

Selain itu, PAI juga berperan dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik, sehingga mereka memiliki hubungan yang erat dengan Allah SWT. Dengan menanamkan Nilai-Nilai Ketakwaan, Peserta Didik Akan Lebih Memahami Makna Kehidupan Dan Memiliki dorongan untuk berbuat baik dalam segala aspek. Kesadaran ini akan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, memiliki rasa empati, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang sabar dan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, pendidikan agama yang kuat akan menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berlandaskan pada ajaran Islam.¹¹

1. Menanamkan Nilai Keimanan dan Ketakwaan

⁹ 2 Ummi Kulsum, 1* Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', 12.2 (2022), 157–70

¹⁰ Zaenal Mustopa And Jeje Zaenudin, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam*.

¹¹ Dosen Fakultas Tarbiyah, Iain Ar-Raniry, And Banda Aceh, 'Konsep Pendidikan Islam ; Pendekatan Metode Pengajaran'.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami konsep ketuhanan secara mendalam. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajarkan tentang keesaan Allah SWT (*tauhid*), sifat-sifat-Nya, serta kebesaran-Nya yang tercermin dalam alam semesta. Pemahaman yang benar mengenai ketuhanan akan membentuk keyakinan yang kokoh dalam diri peserta didik, sehingga mereka menyadari bahwa kehidupan di dunia ini memiliki tujuan, yaitu beribadah dan mengabdi kepada Allah SWT. Dengan konsep ini, peserta didik akan memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan.¹²

Selain memahami konsep ketuhanan, pembelajaran PAI juga berfungsi untuk menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT dalam hati peserta didik. Melalui pengenalan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah (*Asmaul Husna*), serta kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan kasih sayang dan keadilan-Nya, peserta didik akan semakin menyadari betapa besar nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Pemahaman ini akan mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika rasa cinta kepada Allah tumbuh, peserta didik akan lebih terdorong untuk menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas dan menjauhi larangan-Nya.¹³

2. Mengembangkan Akhlak Mulia

Pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam menjadi kunci utama dalam membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan tuntunan agama. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik diajarkan berbagai aspek keislaman, mulai dari akidah, ibadah, hingga akhlak. Dengan memahami nilai-nilai Islam, mereka akan memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata agar dapat membentuk pribadi yang berakhlik mulia.¹⁴

Selain pemahaman, praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Melalui kebiasaan menjalankan ibadah, seperti

¹² R Umi Baroroh And Fauziyah Nur Rahmawati, 'Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif', 9.2 (2020), 179–96.

¹³ Dea Kiki Yestiani, Nabila Zahwa, And Universitas Muhammadiyah Tangerang, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran', 4, 41–47.

¹⁴ Jurnal Pendidikan Islam, 'Jurnal Pendidikan Islam', 2022, 179–88.

shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berpuasa, serta bersedekah, peserta didik akan terbiasa untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah SWT. Kebiasaan-kebiasaan ini akan membentuk disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran akan pentingnya berbuat baik kepada sesama. Dengan terus menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan, karakter peserta didik akan semakin berkembang dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.¹⁵

Ketika pemahaman dan praktik ajaran Islam telah tertanam dalam diri peserta didik, maka mereka akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Mereka akan lebih bijak dalam mengambil keputusan, memiliki empati terhadap orang lain, serta menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan.¹⁶

3. Membentuk Kepribadian Islami

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ajaran Islam, setiap individu diajarkan untuk menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Pemahaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah, hingga interaksi sosial yang penuh dengan akhlak mulia. Dengan memahami ajaran Islam secara utuh, seorang Muslim akan memiliki pedoman yang jelas dalam bersikap dan bertindak di berbagai situasi.¹⁷

Selain itu, pendidikan Islam juga membentuk kesadaran moral dan etika dalam diri setiap individu. Konsep seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab diajarkan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter seseorang. Seorang Muslim yang memiliki pemahaman yang baik tentang Islam akan lebih berhati-hati dalam bertindak, karena menyadari bahwa setiap perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Kesadaran ini akan membuatnya lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama serta lebih bijak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Lebih jauh, pendidikan Islam juga menanamkan nilai-

¹⁵ Ajat Sudrajat, 'Mengapa Pendidikan Karakter?', FIS Universitas Negeri Yogyakarta Email: Ajat@Uny.Ac.Id Abstrak:, 2022, 47–58.

¹⁶ Pengertian Pendidikan, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', 4 (2022), 7911–15.

¹⁷ Rudi Ahmad Suryadi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2021.

nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan pentingnya tolong-menolong, kepedulian terhadap sesama, serta sikap saling menghormati dan menghargai. Seorang Muslim yang memahami ajaran agamanya dengan baik tidak hanya akan menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT, tetapi juga dengan sesama manusia. Hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kedamaian dan kesejahteraan bersama.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam akan membimbing seorang Muslim untuk selalu berada di jalan yang benar, baik dalam beribadah maupun dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus dikembangkan dan diperkuat agar dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan tuntunan agama.¹⁹

C. Metode Pengajaran PAI dalam Pembentukan Karakter

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), metode pengajaran yang digunakan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, hingga metode praktik langsung dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Melalui ceramah, guru dapat menyampaikan nilai-nilai Islam secara sistematis, sementara diskusi dan tanya jawab memungkinkan peserta didik untuk menggali pemahaman lebih dalam serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode praktik langsung seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial akan menanamkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan peserta didik.²⁰

Metode pengajaran yang baik dalam PAI tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga menekankan pada pembentukan akhlak dan karakter. Misalnya, metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang mengharuskan guru memberikan contoh nyata dalam berperilaku sesuai ajaran Islam. Ketika seorang guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang dalam interaksi sehari-hari, peserta didik akan lebih mudah meniru dan menjadikan nilai-nilai tersebut

¹⁸ Endi Suhendi Dan Nelty Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2020.

¹⁹ ‘Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Oleh: Fathul Amin*’, 1–12.

²⁰ Ahmad Tauik And Nurwastuti Setyowati, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2021.

sebagai bagian dari kepribadian mereka. Dengan demikian, metode pengajaran yang efektif akan membantu peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.²¹

Kaitan antara metode pengajaran PAI dan pembentukan karakter sangat jelas, karena pembelajaran agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan dan sikap yang baik. Ketika metode yang digunakan mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, maka hasilnya akan lebih optimal. Peserta didik yang terbiasa dengan metode praktik dan keteladanan akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pengajaran PAI harus terus dikembangkan agar dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.²²

1. Metode Keteladanan

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, salah satunya dengan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Dalam Islam, metode *uswah hasanah* atau keteladanan merupakan salah satu cara paling efektif dalam mendidik, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang-orang di sekitarnya. Seorang guru yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kesehariannya akan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Dengan melihat contoh nyata dari gurunya, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.²³

Selain memberikan materi pembelajaran, guru juga harus mampu membangun lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter. Sikap empati, kelembutan dalam mendidik, serta konsistensi dalam menegakkan nilai-nilai moral akan menciptakan suasana belajar yang penuh dengan keteladanan. Ketika peserta didik merasakan bahwa gurunya tidak hanya mengajarkan kebaikan tetapi juga mempraktikkannya, mereka akan lebih termotivasi untuk meniru dan

²¹ Miftakhul Muthoharoh, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah’, 03.2 (2021), 24–31.

²² Miftah Syarif, ‘Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Hasanah Pekanbaru’.

²³ dan warni sumar arwidiyanto, arifin suking, *Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Tengah Masyarakat*.

menerapkan perilaku tersebut. Oleh karena itu, peran guru sebagai contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku sangatlah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.²⁴

2. Metode Pembiasaan

Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik merupakan langkah krusial dalam membentuk karakter Islami yang kokoh. Kebiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta bersikap jujur perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari rutinitas mereka. Shalat berjamaah melatih kedisiplinan, kebersamaan, dan ketaatan kepada Allah SWT, sementara membaca Al-Qur'an tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup. Selain itu, kejujuran sebagai nilai fundamental dalam Islam harus terus dibiasakan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga sangat penting dalam memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai ini, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

3. Metode Diskusi dan Studi Kasus

Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap permasalahan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Islam tidak hanya menekankan pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan membiasakan peserta didik untuk mengkaji berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kemerosotan moral, mereka akan lebih sadar akan realitas kehidupan. Pendekatan ini membantu mereka memahami bahwa Islam menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial melalui ajaran Al-Qur'an, hadis, serta prinsip-prinsip syariah yang menekankan nilai keadilan, kesejahteraan, dan kepedulian terhadap sesama.²⁶

²⁴ M Saidun Anwar And Others, 'Pengembangan Lkpd Matematika Berbasis Kaligrafi Dengan Pendekatan Guided Discovery Learning', 7 (2021), 52–61.

²⁵ Ikhlashul Amalia N F, Maria Veronika Roesminingsih, And Muhammad Turhan Yani, 'Pengembangan Lkpd Interaktif Berbasis Liveworksheet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Sekolah Dasar', 6.5 (2022), 8154–62.

²⁶ Miptah Parid Universitas Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, 'PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS KETELADANAN GURU DALAM

Di samping itu, pendidikan Islam harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencari solusi terhadap permasalahan sosial berdasarkan ajaran Islam. Mereka dapat dilatih untuk berdiskusi, mengevaluasi, dan menemukan pemecahan masalah dengan pendekatan Islami. Sebagai contoh, dalam mengatasi kemiskinan, peserta didik dapat diperkenalkan pada konsep zakat, infak, dan sedekah sebagai wujud kepedulian sosial. Dengan demikian, mereka tidak hanya terbiasa berpikir kritis terhadap realitas sosial, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam berpikir, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab, serta semangat untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat.²⁷

4. Metode Ceramah dan Kisah

Menyampaikan materi melalui kisah-kisah inspiratif dari Rasulullah SAW dan para sahabat merupakan metode yang efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kisah kejujuran Rasulullah SAW dalam berdagang, kesabaran Bilal bin Rabah dalam menghadapi siksaan, serta kedermawanan Utsman bin Affan menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani sifat-sifat mulia tersebut. Dengan metode ini, mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan.²⁸

Selain itu, penyampaian materi melalui kisah-kisah inspiratif juga dapat meningkatkan daya ingat dan ketertarikan peserta didik dalam belajar. Kisah-kisah penuh hikmah ini memberikan kesan emosional yang mendalam, sehingga peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan memahami perjalanan hidup Rasulullah SAW dan para sahabat, mereka akan lebih terdorong untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena

PEMBELAJARAN PAI Muchamad', *Universitas Pendidikan Indonesia STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang*, 2022, 273–88.

²⁷ Unang Wahidin, ‘Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Literasi Media ... Implementasi Literasi Media ...’, 2018, 229–44.

²⁸ ‘Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Untuk Dapat Mengoptimalkan Hasil Sesuai Kondisi Yang Ada Untuk Mencapai Tujuan Yang Dicita-Citakan Oleh Siswa, Keluarga, Maupun Masyarakat. Lihat Nana Saodih Sukmodinoto, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek (Ban’, 1.2 (2021), 129–43.

itu, penggunaan kisah inspiratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

D. Implementasi Pengembangan Karakter Melalui PAI

Implementasi pengembangan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. PAI tidak hanya mengajarkan konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, dengan membiasakan mereka menjalankan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku jujur dalam keseharian. Selain itu, penerapan metode keteladanan oleh guru juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, maka peserta didik akan lebih mudah meniru dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian mereka. pengembangan karakter melalui PAI juga dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kajian keislaman, kegiatan sosial, dan praktik akhlak dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan seperti bakti sosial, berbagi dengan sesama, dan kerja sama dalam kelompok akan menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Implementasi ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat.³⁰

Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Kurikulum PAI Pengembangan karakter dalam PAI harus terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kurikulum PAI harus memuat nilai-nilai karakter seperti:

1. Kejujuran

²⁹ Suranto Aw, 'The Integration of Character Education in the Teaching and Learning of Interpersonal Communication Class', 225–34.

³⁰ Muhammad Firdaus And Insih Wilujeng, 'Pengembangan Lkpd Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Developing Students Worksheet On Guided Inquiry To Improve Critical Thinking Skills And Learning Outcomes Of Students', 4.1 (2018), 26–40.

Mengajarkan pentingnya berkata dan berbuat jujur merupakan bagian fundamental dalam pendidikan karakter Islam. Kejujuran adalah salah satu sifat utama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan menjadi dasar dalam membangun integritas seseorang. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar*" (QS. Al-Ahzab: 70). Ayat ini menegaskan bahwa berkata jujur adalah perintah langsung dari Allah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk selalu berkata benar dalam setiap keadaan, baik dalam belajar, berinteraksi dengan teman, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.³¹

Selain dalam perkataan, kejujuran juga harus diterapkan dalam perbuatan. Seorang Muslim yang jujur tidak hanya berkata benar, tetapi juga bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa ada kepura-puraan atau kepentingan tersembunyi. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dapat dilatih untuk bersikap jujur melalui berbagai cara, seperti tidak mencontek saat ujian, mengakui kesalahan, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Dengan menanamkan nilai kejujuran sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi individu yang dapat dipercaya dan dihormati oleh lingkungan sekitarnya. Kejujuran bukan hanya mencerminkan karakter seseorang, tetapi juga menjadi kunci dalam meraih keberkahan dan kesuksesan dalam hidup.³²

2. Tanggung Jawab

Mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter Islami. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan. Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*" (HR. Bukhari & Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab adalah bagian dari kehidupan seorang Muslim, baik dalam urusan ibadah, pendidikan, maupun interaksi sosial. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan kewajiban ibadah dengan

³¹ Nursyamsi Dermawati, 'Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkd) Berbasis Lingkungan', 7.1 (2019), 74–78.

³² Farid Setiawan and others, 'Kebijakan Penguanan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', 4.1 (2021), 1–22.

kesadaran dan disiplin. Selain dalam aspek akademik, tanggung jawab juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Peserta didik harus diajarkan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, sehingga mereka harus memahami pentingnya menepati janji, menjaga barang milik umum, dan membantu sesama. Dengan menanamkan rasa tanggung jawab sejak dulu, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, dan dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Sikap ini tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat, karena individu yang bertanggung jawab akan menjadi bagian dari generasi yang mampu membawa perubahan positif sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

3. Disiplin

Menanamkan kedisiplinan dalam menaati aturan dan menghargai waktu adalah langkah penting dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab. Islam sendiri menekankan pentingnya keteraturan dan ketepatan waktu, seperti dalam kewajiban shalat lima waktu yang harus dilaksanakan sesuai jadwal. Dengan membiasakan peserta didik untuk mengikuti aturan, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, serta menaati tata tertib, mereka akan memahami bahwa kedisiplinan bukan sekadar kewajiban, tetapi bagian dari kehidupan seorang Muslim yang teratur. Selain itu, kebiasaan ini juga membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab dan dapat dipercaya, sehingga mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Kesadaran untuk menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan serta memahami bahwa aturan dibuat demi kebaikan bersama akan menjadikan mereka individu yang disiplin, tertib, dan memiliki etos kerja yang tinggi, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.³⁵

4. Toleransi

³³ Cut Zahri Harun, ‘*Pendidikan Komprehensif*’; 2013, 302–8.

³⁴ Ade Imelda Frimayanti, ‘*Ade Imelda Frimayanti*’, 8.II (2017), 227–47.

³⁵ Fitrah Jurnal, *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, And Unhasy Tebureng Jombang, Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat (Studi Kasus Di Smk Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang) Rofiatul Hosna Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Ditentukan Oleh Melimpah Ruahnya Sumber Daya Alam , Tetapi Juga Sangat*’, 04.1 (2018), 67–90.

Menanamkan sikap menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam keberagaman merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter Islami. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus diterima dengan sikap terbuka dan penuh penghormatan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal*" (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah bagian dari ketetapan Allah yang bertujuan untuk mempererat hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, peserta didik perlu diajarkan untuk menerima perbedaan, baik dalam aspek budaya, suku, maupun pandangan, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan penuh toleransi dan saling menghormati.³⁶

Selain itu, sikap menghargai perbedaan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi yang baik dan sikap saling membantu. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik dapat dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok yang beragam, berdiskusi dengan sikap saling menghargai, serta tidak bersikap diskriminatif terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan membiasakan hidup dalam keberagaman, mereka akan tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan mampu menciptakan suasana harmonis dalam masyarakat. Sikap ini sangat penting dalam membangun persatuan dan menghindari konflik, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan selaras dengan ajaran Islam.³⁷

E. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi secara teori, tetapi juga menjadi teladan dalam berperilaku dan bersikap. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, kisah inspiratif dari Rasulullah SAW dan para sahabat, serta praktik ibadah secara langsung, guru PAI dapat menanamkan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam

³⁶ Nur Ahyat, 'EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam', 4.1 (2017), 24–31.

³⁷ Intan Azkia Paramitha, W Kusumawati, And ..., 'Integritas Akademik Terkait Kejujuran Dankeadilan Antara Mahasiswa S-1 Profesi Bidandan S2 Ilmu Kebidanan', Jurnal Vokasi ..., 10.1 (2023)

membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami dengan mengajarkan toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.³⁸

Sebagai teladan, guru harus menunjukkan akhlak yang baik agar dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru akan menjadi panutan bagi siswa, sehingga penting bagi seorang pendidik untuk selalu bersikap jujur, disiplin, sabar, serta bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Ketika guru memperlihatkan kesopanan dalam berbicara, ketulusan dalam mengajar, serta kepedulian terhadap peserta didik, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri siswa. Dengan memberikan contoh nyata dalam berperilaku, guru tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak yang baik, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter Islami yang kuat.³⁹

Sebagai motivator, guru berperan dalam mendorong peserta didik untuk selalu berbuat baik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dengan memberikan dorongan, bimbingan, dan penghargaan atas setiap usaha yang dilakukan peserta didik, guru dapat menumbuhkan semangat mereka dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus memberikan pemahaman bahwa kebaikan yang dilakukan, sekecil apa pun, memiliki nilai besar di sisi Allah SWT. Melalui metode pembelajaran yang inspiratif, seperti menyampaikan kisah-kisah teladan dari Rasulullah SAW dan para sahabat, guru dapat memotivasi peserta didik untuk meneladani sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.⁴⁰

³⁸ Muallim Wijaya and Fattah Khoirun, ‘Arabic Domino Card Dalam Meningkatkan Hafalan Mufrodat Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.2 (2023), 731–36

³⁹ Risma Wahyu Lestari, ‘*Perwalian Anak Zina Dalam Perspektif Hadits (Studi Kritik Sanad Dan Matan)*’, 2017, 1–23.

⁴⁰ abdul mansyur dan erika kartika Sari, ‘*Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Dalam Menngratkan Kepribadian Yang Baik*’, 2507.February (2020), 1–9.

Sebagai pengawas dan evaluator, guru memiliki peran penting dalam memantau perkembangan karakter peserta didik serta memberikan bimbingan jika terjadi penyimpangan. Proses ini dilakukan dengan mengamati sikap, perilaku, serta interaksi peserta didik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan sehari-hari. Jika ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam, guru harus segera memberikan arahan dan pembinaan dengan pendekatan yang bijaksana dan edukatif. Selain itu, evaluasi terhadap perkembangan karakter dapat dilakukan melalui diskusi, refleksi diri, serta pemberian nasihat yang membangun. Dengan pengawasan yang konsisten, peserta didik akan lebih termotivasi untuk selalu memperbaiki diri dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan mereka, sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dapat tercapai.⁴¹

F. Evaluasi dan Tantangan dalam Pengembangan Karakter Melalui PAI

Evaluasi pengembangan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi perilaku, refleksi diri, serta asesmen berbasis sikap dan tindakan. Guru dapat mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman, menghormati guru, dan menjalankan ibadah dengan konsisten. Selain itu, pendekatan evaluasi juga bisa dilakukan melalui wawancara atau diskusi kelompok untuk memahami pemikiran dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi aspek karakter yang perlu diperbaiki serta memberikan bimbingan yang lebih efektif agar peserta didik semakin berkembang dalam mengamalkan akhlak yang mulia.⁴²

Observasi merupakan salah satu metode evaluasi yang efektif dalam menilai Perkembangan Karakter Peserta Didik Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Dengan Mengamati secara langsung, guru dapat melihat bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman, menghormati guru, menjalankan ibadah, serta menerapkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam berbagai situasi. Melalui observasi, guru dapat menilai apakah peserta didik sudah memahami dan

⁴¹ Ralph Adolph, ‘*Fatwa Ulama Nu Dan Muhammadiyah Jawa Timur Tentang Hisab Rukyat*’, 1.2 (2016), 1–23.

⁴² Farid Setiawan And Others, ‘*Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*’, 4.1 (2021), 1–22.

mengamalkan ajaran Islam dengan baik atau masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Jika ditemukan perilaku yang kurang sesuai, guru dapat segera memberikan arahan atau pembinaan secara langsung agar peserta didik dapat memperbaiki sikapnya dan lebih memahami pentingnya karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Penilaian sikap merupakan bagian penting dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada aspek afektif atau pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses ini, guru menilai sejauh mana peserta didik menunjukkan sikap positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, jurnal refleksi, atau umpan balik dari teman sebaya dan orang tua. Selain itu, guru juga dapat menggunakan rubrik penilaian sikap untuk mengukur perkembangan peserta didik secara objektif. Dengan adanya penilaian sikap yang berkelanjutan, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat, sehingga peserta didik semakin terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.⁴⁴

Refleksi diri adalah salah satu metode evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk mengajak peserta didik menilai diri sendiri serta berusaha memperbaiki kekurangan dalam aspek karakter dan akhlak. Melalui refleksi diri, peserta didik diberikan kesempatan untuk merenungkan sikap, perilaku, dan tindakan mereka sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama. Guru dapat membimbing mereka dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif, seperti apakah mereka sudah berlaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Dengan cara ini, peserta didik akan lebih sadar terhadap perlakunya dan ter dorong untuk terus memperbaiki diri. Proses refleksi ini juga dapat diperkuat dengan jurnal pribadi atau diskusi kelompok, sehingga mereka bisa saling berbagi pengalaman dan mendapatkan masukan dalam meningkatkan akhlak serta karakter Islami. Namun, ada beberapa tantangan dalam implementasi pengembangan karakter melalui PAI, seperti

⁴³ Desti Dwi Fathona And Vika Haristiani, 'Kajian Aspek Autentisitas Dan Lokalitas Pada Starbucks Reserve Dewata', *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3.3 (2020), 170–84

⁴⁴ N Ariantini, P, I Suandi, N, and I Sutama, M, 'Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP I Negeri Singaraja [Implementation Of Integrating Spiritual And Social Attitudes In Indonesian Language Learning Based On ', *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.1 (2014).

kurangnya dukungan lingkungan, pengaruh negatif media sosial, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran formal.⁴⁵

KESIMPULAN

Pengembangan karakter mulia melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berintegritas. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang ajaran Islam secara teori, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, PAI membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Keberhasilan pembentukan karakter Islami sangat bergantung pada metode pengajaran yang diterapkan. Pendekatan yang interaktif, seperti pemberian teladan oleh guru, pembiasaan praktik ibadah, diskusi reflektif, serta evaluasi sikap, akan memberikan dampak yang lebih efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Selain itu, lingkungan pendidikan yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, juga berperan dalam mendukung penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam memastikan peserta didik tumbuh dengan karakter yang kuat dan sesuai dengan tuntunan agama.

Dengan adanya pembelajaran PAI yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter, diharapkan generasi muda dapat menjadi individu yang memiliki moralitas tinggi, tanggung jawab, dan kesadaran untuk berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial yang lebih harmonis, di mana nilai-nilai Islam menjadi pedoman dalam membangun peradaban yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya penguatan karakter melalui PAI harus terus dikembangkan agar mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

⁴⁵ Fajar Bayu Aji And Naupal Asnawi Tohir, ‘Refleksi Kritis Atas Degradasi Autentisitas Masyarakat Media’, *Jurnal Komunikasi*, 14.2 (2020), 169–82

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph, ‘Fatwa Ulama Nu Dan Muhammadiyah Jawa Timur Tentang Hisab Rukyat’, 1.2 (2016), 1–23
- Ahyat, Nur, ‘Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam’, 4.1 (2017), 24–31
- Anwar, M Saidun, Isnaini Nur Azizah, Apri Wahyudi, And Anisa Khusaini, ‘Pengembangan Lkpd Matematika Berbasis Kaligrafi Dengan Pendekatan Guided Discovery Learning’, 7 (2021), 52–61
- Ariantini, P, N, I Suandi, N, And I Sutama, M, ‘Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP I Negeri Singaraja [Implementation Of Integrating Spiritual And Social Attitudes In Indonesian Language Learning Based On ’, *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.1 (2014)
- Arwidiyanto, Arifin Suking, Dan Warni Sumar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Tengah Masyarakat*
- Aw, Suranto, ‘The Integration Of Character Education In The Teaching And Learning Of Interpersonal Communication Class’, 225–34
- Baroroh, R Umi, And Fauziyah Nur Rahmawati, ‘Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif’, 9.2 (2020), 179–96
- Bayu Aji, Fajar, And Naupal Asnawi Tohir, ‘Refleksi Kritis Atas Degradasi Autentisitas Masyarakat Media’, *Jurnal Komunikasi*, 14.2 (2020), 169–82
<Https://Doi.Org/10.20885/Komunikasi.Vol14.Iss2.Art5>
- Dermawati, Nursyamsi, ‘Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Lingkungan’, 7.1 (2019), 74–78
- F, Ikhlasul Amalia N, Maria Veronika Roesminingsih, And Muhammad Turhan Yani, ‘Pengembangan Lkpd Interaktif Berbasis Liveworksheet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Sekolah Dasar’, 6.5 (2022), 8154–62
- Fathona, Desti Dwi, And Vika Haristianti, ‘Kajian Aspek Autentisitas Dan Lokalitas Pada Starbucks Reserve Dewata’, *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3.3 (2020), 170–84
<Https://Doi.Org/10.17509/Jaz.V3i3.27223>

- Firdaus, Muhammad, And Insih Wilujeng, ‘Pengembangan Lkpd Inkuiiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Developing Students Worksheet On Guided Inquiry To Improve Critical Thinking Skills And Learning Outcomes Of Students’, 4.1 (2018), 26–40
- Frimayanti, Ade Imelda, ‘Ade Imelda Frimayanti’, 8.Ii (2017), 227–47
- Hamid, Samsiah Dan Abdul, ‘Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran Pa’
- Harun, Cut Zahri, ‘Pendidikan Komprehensif’: 2013, 302–8
- Islam, Jurnal Pendidikan, ‘Jurnal Pendidikan Islam’, 2022, 179–88
- Jurnal, Fitrah, Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, And Unhasy Tebuireng Jombang, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat (Studi Kasus Di Smk Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang) Rofiatul Hosna Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Ditentukan Oleh Melimpah Ruahnya Sumber Daya Alam , Tetapi Juga Sangat’, 04.1 (2018), 67–90
- Khairiyah, Endi Suhendi Dan Nelty, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2020
- Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, Miptah Parid Universitas, ‘Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran Pai Muchamad’, *Universitas Pendidikan Indonesia Stai Miftahul Huda Pamanukan Subang*, 2022, 273–88
- Mulia, Harpan Reski, ‘Pendidikan Karakter : Analisa Pemikiran Ibnu’, 15.01 (2019), 39–51
- Mustopa, Zaenal, And Jeje Zaenudin, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam*
- Muthoharoh, Miftakhul, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah’, 03.2 (2021), 24–31
- Muzaini, M Choirul, And Umi Salamah, ‘Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama’, 9439 (2023), 82–99
- Nur Ainiyah, ‘Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam’, 2013
- Paramitha, Intan Azkia, W Kusumawati, And ..., ‘Integritas Akademik Terkait Kejujuran Dankeadilan Antara Mahasiswa S-1 Profesi Bidandan S2 Ilmu Kebidanan’, *Jurnal Vokasi* ..., 10.1 (2023)
- <<Https://Scholarhub.Ui.Ac.Id/Jvi/Vol10/Iss1/8/%0ahttps://Scholarhub.Ui.Ac.Id/Cgi/Viewcontent.Cgi?Article=1180&Context=Jvi>>

- ‘Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Oleh: Fathul Amin*’, 1–12 Pendidikan, Pengertian, ‘Jurnal Pendidikan Dan Konseling’, 4 (2022), 7911–15
- ‘Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Untuk Dapat Mengoptimalkan Hasil Sesuai Kondisi Yang Ada Untuk Mencapai Tujuan Yang Dicita-Citakan Oleh Siswa, Keluarga, Maupun Masyarakat. Lihat Nana Saodih Sukmodinoto, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek (Ban’ , 1.2 (2021), 129–43
- Sari, Abdul Mansyur Dan Erika Kartika, ‘Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Dalam Menngkatkan Kepribadian Yang Baik’, 2507.February (2020), 1–9
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, And Ahmad Dahlan, ‘Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam’, 4.1 (2021), 1–22
- Sudrajat, Ajat, ‘Mengapa Pendidikan Karakter?’, *Fis Universitas Negeri Yogyakarta Email: Ajat@Uny.Ac.Id Abstrak:*, 2022, 47–58
- Suryadi, Rudi Ahmad, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2021
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arman Husni, And Negeri Iain Bukittinggi, ‘Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, 2.1 (2023), 72–77
- Syarif, Miftah, ‘Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pai Di Smk Hasanah Pekanbaru’
- Tarbiyah, Dosen Fakultas, Iain Ar-Raniry, And Banda Aceh, ‘Konsep Pendidikan Islam ; Pendekatan Metode Pengajaran’
- Tauik, Ahmad, And Nurwastuti Setyowati, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2021
- Ummi Kulsum, 1* Abdul Muhib, 2, ‘Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital’, 12.2 (2022), 157–70 <Https://Doi.Org/10.33367/Ji.V12i2.2287>
- Wahidin, Unang, ‘Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Literasi Media … Implementasi Literasi Media …’, 2018, 229–44
- Wahyu Lestari, Risma, ‘Perwalian Anak Zina Dalam Perspektif Hadits (Studi Kritik Sanad Dan Matan)’, 2017, 1–23 <Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/2030/1/Skripsi_Risma.Pdf>

Wijaya, Muallim, And Fattah Khoirun, ‘Arabic Domino Card Dalam Meningkatkan Hafalan Mufrodat Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9.2 (2023), 731–36

<Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V9i2.5019>

Yestiani, Dea Kiki, Nabila Zahwa, And Universitas Muhammadiyah Tangerang, ‘Peran Guru Dalam Pembelajaran’, 4, 41–47.